



Revitalisasi Nilai-Nilai Sufistik K.H. Ahmad Dahlan dalam Pembelajaran

Teguh Hadi Wibowo*¹, Moh Nurhakim², Romelah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: teguh24hadiwibowo@gmail.com, nurhakim@umm.ac.id, romlah@umm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-11 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-14 Keywords: <i>The Sufistic Values;</i> <i>Ahmad Dahlan;</i> <i>Learning.</i>	The development of technology and globalization, while providing convenience, also brings about various issues and concerns. Excessive use of gadgets, for instance, can have a negative impact on the learning process. Although indirectly, its effects can influence the social and cognitive development of students. This can be observed in social media phenomena such as the erosion of modesty, a trend towards sensual dressing, and the spread of hate speech, among others. Additionally, data from UNICEF Indonesia indicates that 41% of children and adolescents in Indonesia have been exposed to pornographic content. These phenomena are feared to displace the religious and cultural values of the Indonesian nation. The aim of this article is to re-explore the sufistic values championed by K.H. Ahmad Dahlan and how these values can be revitalized in the context of current education. This research adopts a qualitative approach, using a literature study as the method. Trusted scholarly literature serves as the source of data and analysis material. To validate the data's authenticity, the researcher employs content analysis techniques. The result of this research indicates that the sufistic values of K.H. Ahmad Dahlan, such as <i>tazkiyah al-nafs, khauf, raja', zuhud, and dzikr al-mawt</i> , originate from authentic sources, namely the Qur'an and Sunnah (<i>al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah</i>). These values can be applied in every learning process, emphasizing both intellect and pure heartedness. Thus, students can comprehend subjects based on careful and critical thinking while also possessing the capability to diligently implement the usefulness of what they have learned.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-01-11 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-14 Kata kunci: <i>Nilai Sufistik;</i> <i>Ahmad Dahlan;</i> <i>Pembelajaran.</i>	Perkembangan teknologi dan globalisasi, selain menghadirkan kemudahan dan kenyamanan, menimbulkan sejumlah masalah dan keprihatinan. Penggunaan gadget yang berlebihan, misalnya, dapat memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran. Meskipun tidak secara langsung, tetapi dampaknya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kognitif pelajar. Hal tersebut dapat diketahui dengan fenomena yang muncul di media sosial seperti terkikisnya budaya malu, gaya berpakaian yang cenderung sensual, merebaknya ujaran kebencian, dan sebagainya. Selain itu data dari UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa 41% anak dan remaja di Indonesia telah terpapar konten pornografi. Fenomena-fenomena tersebut dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi kembali nilai-nilai sufistik yang diperjuangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat direvitalisasi dalam konteks pembelajaran saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data dan bahan analisis berasal dari literatur ilmiah yang terpercaya. Untuk memvalidasi keabsahan data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik K.H. Ahmad Dahlan, seperti <i>tazkiyah al-nafs, khauf, raja', zuhud, dan dzikr al-mawt</i> bersumber dari sumber-sumber otentiknya, yakni al-Qur'an dan Sunnah (<i>al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah</i>). Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam setiap pembelajaran dengan penekanan pada akal dan hati yang suci. Sehingga peserta didik dapat memahami mata pelajaran dengan berlandaskan pada pemikiran yang cermat dan kritis serta memiliki kemampuan untuk tekun dalam mewujudkan kebermanfaatannya dari apa yang telah dipelajarinya.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi memungkinkan pertukaran informasi dan interaksi lintas budaya dengan tingkat yang belum pernah

terjadi sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan besar di setiap aspek kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan dan pembelajaran. Selain menghadirkan kemudahan dan kenyamanan,

perkembangan teknologi dan globalisasi juga menimbulkan sejumlah masalah dan keprihatinan (Sandria et al., 2022; Yansyah et al., 2023).

Penggunaan gadget yang berlebihan, misalnya, dapat memberikan dampak negatif pada saat proses pembelajaran. Meskipun penggunaannya tidak secara langsung di dalam kelas, tetapi dampaknya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, serta menghambat perkembangan sosial dan kognitif para pelajar. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika terdapat kekhawatiran terhadap masa depan para pelajar, terutama kekhawatiran hilangnya identitas sebagai warga negara Indonesia yang religius dan berbudaya. Hal tersebut dapat diketahui dengan fenomena yang muncul di media sosial seperti terkikisnya budaya malu, gaya berpakaian yang cenderung sensual, merebaknya ujaran kebencian, dan sebagainya. (Sri Yenti et al., 2022; Dwi Yusantika, 2023)

Selain itu terdapat fenomena yang lebih mencengangkan lagi, data dari UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa 41% anak dan remaja di Indonesia telah terpapar konten pornografi (UNICEF Indonesia, 2023). Fenomena-fenomena tersebut dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai agama dan budaya sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Sebagai filter dari dampak negatif teknologi informasi dan globalisasi terhadap pelajar tersebut, maka revitalisasi nilai-nilai sufistik K.H. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran menjadi salah satu elemen penting untuk diimplementasikan.

Sebagai pendiri sekaligus pemimpin utama persyarikatan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan adalah tipe ulama yang menekankan penyebaran ajaran agama dengan pendekatan yang rasional. Ia lebih menekankan pada tindakan nyata daripada sekadar retorika belaka. Salah satu aspek yang sering kali terlupakan dalam warisan pemikiran beliau adalah nilai-nilai sufistik yang diusungnya. Meskipun kurang mendapat sorotan, nilai-nilai sufistik yang dianut oleh K.H. Ahmad Dahlan memainkan peran penting dalam pembentukan Muhammadiyah sebagai gerakan reformis yang holistik. Keberhasilannya dalam mengubah semangat rohani dan nilai-nilai sufistik menjadi etos kerja terlihat dari bagaimana warga Muhammadiyah menerapkan nilai-nilai ini dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan hingga dewasa ini (S.A.P., 2019; Ariadi, Rulitawati and Novita, 2021).

Melalui perspektif tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali nilai-

nilai sufistik yang diperjuangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat direvitalisasi dalam konteks pembelajaran saat ini. Dengan merevitalisasi nilai-nilai sufistik yang dipraktikkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menghadirkan wawasan baru terhadap bagaimana nilai-nilai sufistik tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran yang modern dan relevan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Fokus utama penelitian adalah pada usaha revitalisasi nilai-nilai sufistik yang dianut oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks pembelajaran. Sumber data dan bahan analisis berasal dari literatur ilmiah yang terpercaya, diperoleh melalui platform-platform seperti Google Book, Google Scholar, dan SINTA. Untuk memvalidasi keabsahan data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Referensi dari berbagai sumber literatur ilmiah tersebut dianalisis secara mendalam untuk memberikan dukungan yang kokoh terhadap proposisi dan ide-ide yang diusung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Sufistik

Istilah nilai sufistik merupakan kata majemuk atau gabungan kata yang tersusun dari nilai dan sufistik. Secara etimologi, nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Bahasa, 2023). Nilai sepadan dengan kata *value* dalam bahasa Inggris atau *valaere* dalam bahasa Latin yang bermakna berguna, berharga, baik, dan kuat. Secara umum, nilai merujuk pada konsep tentang hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, mencakup aspek subjektif dalam menilai sejauh mana hal tersebut dianggap berharga, esensial, atau relevan dalam berbagai situasi dalam kehidupan seseorang (Pridayanti, Andrasari and Kurino, 2022; Mayasari and Arifudin, 2023).

Nilai merupakan gambaran dari sesuatu yang dihargai dan memberikan makna serta motivasi dalam tindakan individu. Nilai mewakili jenis sistem yang terbentuk dalam keyakinan pribadi, memengaruhi keputusan untuk bertindak atau menghindar, serta menentukan penilaian terhadap apa yang

dianggap tepat atau tidak tepat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai berperan sebagai landasan dan penuntun sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan tugas atau aktivitas (Pridayanti, Andrasari and Kurino, 2022). Sedangkan sufistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf. (Bahasa, 2023) Menurut Abû Bakr al-Kattâmî (w. 322 H), seorang sufi terkemuka pada masanya, tasawuf merupakan upaya membersihkan hati dan mencapai pemahaman terhadap hakikat sejati, yang dalam konteks tasawuf disebut sebagai *al-safâ' wa al-mushâhadah* (kejernihan dan persaksian) (Masrur, 2019).

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa (*riyadhah*) melalui serangkaian kegiatan untuk membebaskan diri dari pengaruh dunia, bertujuan menciptakan karakter moral yang tinggi (*akhlak al-karimah*) dan meningkatkan kedekatan dengan Allah (*taqarub*). Inti dari tasawuf adalah pengalaman mistik. Pengalaman merasakan kedekatan dengan Tuhan, berkomunikasi, meraih kesadaran yang mendalam, bahkan hingga mencapai kesatuan spiritual dengan-Nya (*mystical union*). Secara sederhana, tasawuf adalah ranah aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan spiritualitas untuk memelihara dan memperdalam hubungan yang erat dengan Allah (Rohmah, 2021; Wijaya and Rasuki, 2022).

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi nilai dan sufistik, dapat disimpulkan bahwa nilai sufistik mengandung makna konsep-konsep tentang hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia yang bersifat dan berkaitan dengan ajaran tasawuf. Salah satu tokoh utama yang memainkan peranan penting dalam membumikan istilah nilai sufistik pada masa Tabi'in adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H). Hasan al-Bashri dikenal dengan ajarannya mengenai nilai *al-zuhd*, *al-khauf*, dan *al-raja'*. (Bakri, 2020; Nasrullah, 2021; Wijaya and Rasuki, 2022). Selain Hasan al-Bashri, beberapa tokoh awal yang terkenal dengan nilai sufistiknya yaitu Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H) dan Ma'ruf al-Kharkî (w. 200 H). Rabiah dikenal dengan nilai *al-mahabbah*, dan Ma'ruf dikenal dengan nilai *al-syauq* (Bakri, 2020; Nasrullah, 2021; Wijaya and Rasuki, 2022).

Selain beberapa nilai sufistik tersebut, terdapat nilai-nilai sufistik lainnya yang telah disepakati oleh ulama tasawuf, yaitu *at-*

taubah (taubat), *as-Sabr* (kesabaran), *al-faqr* (merasa butuh kepada Allah), *al-Qurb* (kedekatan dengan Allah), *al-wara* (kehati-hatian), *at-tawakkal* (tawakal), dan *ar-ridha* (kerelaan terhadap takdir Allah). (Rohmah, 2021; Faridi and Ariga, 2022).

B. Nilai-nilai Sufistik K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan, selain sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah, dikenal sebagai figur yang membawa terobosan dalam pemikiran keagamaan di Indonesia. Ia merupakan tipe ulama yang mengedepankan penyebaran ajaran Islam dengan cara yang rasional, yaitu dengan signifikansi pengajaran Islam secara langsung dari sumber-sumber otentiknya, yakni al-Qur'an dan Sunnah (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*), dengan penekanan pada akal yang tersusun dalam kerangka logika ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, semua amal ibadah harus memiliki landasan yang jelas dan tidak dipraktikkan secara sembrono (Masrur, 2019; S.A.P., 2019; Ariadi, Rulitawati and Novita, 2021).

Konsep *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah* ala K.H. Ahmad Dahlan ini memiliki akar dalam tradisi tasawuf modern atau neosufisme. Neosufisme adalah suatu bentuk sufisme yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits, sembari tetap mempertahankan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat (Munawar-Rachman, Haq and Rahman, 2022; Wijaya and Rasuki, 2022; Encung and Kartini, 2023). Konsep tersebut ditunjukkan oleh K.H. Ahmad Dahlan ketika mengajarkan tafsir al-Quran. Ia lebih menekankan pada tindakan nyata daripada sekadar retorika belaka. Misalnya, dalam mengajarkan tafsir surah al-Ma'un kepada santri-santrinya membutuhkan waktu selama tiga bulan. Hal ini disebabkan karena ia tidak hanya menekankan pada hafalan dan pemahaman, tetapi bagaimana merealisasikan filosofi ajaran surah tersebut menjadi tindakan sosial praksis. (Khoirudin, 2015)

Nilai-nilai sufistik dengan konsep *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah* disertai dengan akal dan hati yang suci yang dianut oleh K.H. Ahmad Dahlan disebut juga sebagai spiritual syariah atau spiritualitas yang sejati yang mencakup unsur syariah dan unsur sufisme/tasawuf (Masrur, 2019). Akal suci merujuk pada pemikiran yang berlandaskan pada fakta, kecermatan, serta kritis dalam

menyikapi relativitas kebenaran ilmu yang memberikan manfaat bagi keseluruhan umat manusia. Hati yang suci dan penuh *welas asih* menandakan kemampuan untuk menahan dorongan nafsu, siap untuk berkorban, tekun dalam memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, serta memandang keunggulan dunia sebagai sarana mencapai kesempurnaan di akhirat (Khoirudin, 2015; Suropto, 2023). Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan memiliki keistimewaan (*maziyah*) ketika memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang kabar hari kiamat, ancaman, dan sebagainya, muncul dalam dirinya perasaan *khauf* (takut kepada Allah) (Khoirudin, 2015).

Khauf dalam tradisi tasawuf merupakan rasa takut kepada Allah disertai ilmu dan amal sehingga dengan keduanya itu dapat mendekatkan hamba kepada-Nya. *Khauf* ialah perasaan hati ketika menyaksikan sesuatu yang ditakuti, yang berpotensi menimpa dirinya di masa yang akan datang. *Khauf* mencegah seorang hamba ketika hendak berbuat maksiat dan mendorongnya untuk selalu berada dalam koridor ketaatan (Rohmah, 2021). Salah satu ciri khas lainnya adalah keteladanan yang diberikan kepada santri-santrinya untuk bersikap zuhud, yang berarti tidak memiliki kecenderungan atau kerakusan terhadap harta benda duniawi. Bahkan, secara aktif, Ia menggunakan harta pribadinya untuk dapat memberikan dukungan dalam kegiatan persyarikatan, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. (Ariadi, Rulitawati and Novita, 2021)

Menjelang akhir hayatnya, K.H. Ahmad Dahlan yang sedang terbaring sakit menampakkan dalam dirinya sifat *raja'* yaitu mengharap rahmat dari Allah. Sifat *raja'* merujuk pada sikap berharap atau optimis, yang mencakup perasaan senang atau kegembiraan karena menantikan sesuatu yang diinginkan dan disukai (Khoirudin, 2015; Rohmah, 2021). Selain nilai-nilai sufistik yang sudah disebutkan, dalam praktik keagamaannya, terdapat elemen-elemen dari kehidupan sufistik yang merupakan bagian dari domain tasawuf mencakup konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian diri atau jiwa) dan *dzikr al-mawt* (ingat mati). Nilai-nilai sufistik yang dipancarkannya bersumber dari dimensi internal atau batiniah, sehingga bisa dikatakan bahwa Ia merupakan seorang sufi namun tanpa keterikatan pada suatu tarekat. (Masrur, 2019; S.A.P., 2019)

C. Revitalisasi Nilai-nilai Sufistik K.H. Ahmad Dahlan dalam Pembelajaran

Pada setiap proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempelajari tentang materi yang sedang diajarkan. Mereka juga mempelajari tentang bagaimana bersikap, mengembangkan minat serta melakukan penyesuaian secara spiritual, emosional dan sosial. Indikator bahwa seseorang telah mengalami proses pembelajaran adalah adanya transformasi dalam perilaku, yang muncul akibat terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu tersebut. Transformasi tersebut dapat mengarah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya, ke arah yang lebih buruk (Wibowo, 2020). Oleh karena itu, tugas utama seorang pendidik adalah mengarahkan peserta didik agar bertransformasi, secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks inilah revitalisasi nilai-nilai sufistik K.H. Ahmad Dahlan menjadi sangat relevan untuk digunakan oleh pendidik dalam setiap pembelajaran.

Signifikansi revitalisasi nilai-nilai sufistik K.H. Ahmad Dahlan dalam setiap pembelajaran diaplikasikan oleh pendidik dengan penekanan pada akal dan hati yang suci. Sehingga peserta didik dapat memahami mata pelajaran dengan berlandaskan pada pemikiran yang cermat dan kritis serta memiliki kemampuan untuk tekun dalam mewujudkan kebermanfaatannya dari apa yang telah dipelajarinya. Pendidik juga bisa memupuk rasa *khauf*, *raja'*, *zuhud*, dan *dzikr al-mawt* dalam diri setiap peserta didik dengan cara membiasakan mereka di awal dan akhir pembelajaran untuk berdoa dan merefleksikan diri, agar bersikap optimis dalam setiap pembelajaran dan kehidupan. Sehingga materi pelajaran yang diajarkan dapat meresap dan diaplikasikan dengan tindakan nyata bukan sebatas retorika belaka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Nilai-nilai sufistik K.H. Ahmad Dahlan, seperti *tazkiyah al-nafs*, *khauf*, *raja'*, *zuhud*, dan *dzikr al-mawt* bersumber dari sumber-sumber otentiknya, yakni al-Qur'an dan Sunnah (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*). Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam setiap pembelajaran dengan penekanan pada akal dan hati yang suci. Sehingga peserta didik dapat memahami mata pelajaran dengan

berlandaskan pada pemikiran yang cermat dan kritis serta memiliki kemampuan untuk tekun dalam mewujudkan kebermanfaatannya dari apa yang telah dipelajarinya.

B. Saran

Demikianlah, artikel tentang revitalisasi nilai-nilai sufistik K.H. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran, semoga dapat menginspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang nilai-nilai sufistik K.H. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariadi, P., Rulitawati, R. And Novita, M., 2021. Pemahaman Dan Pengamalan Nilai-Nilai Tasawuf Di Kalangan Elit Muhammadiyah Sumatera Selatan. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), Pp.166–191. <https://doi.org/10.51311/Nuris.V8i1.292>.
- Bahasa, B.P. Dan P., 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online] Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. Available At: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bakri, S., 2020. *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*. Efuidepress, .
- Dwi Yusantika, F., 2023. Pembiasaan Adab Makan Dan Minum Untuk Menanamkan Karakter Religius Melalui Video Animasi Bagi Sdi Sabilillah Malang. *Jiees: Journal Of Islamic Education At Elementary School Jiees*, 4(1), Pp.18–27.
- Encung And Kartini, B.R., 2023. Urgensi Pembaharuan Sufisme Islam (Neo-Sufisme) Perspektif Fazlur Rahman Dalam Wacana Modernitas. *Al-Ikhsan: Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 1(2), Pp.31–47.
- Faridi And Ariga, S., 2022. Kajian Tasawuf Dalam Pendekatan Agama Islam (Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional Dan Tasawuf Modern Serta Implementasinya Di Sekolah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, [Online] 6(2), Pp.16477–16483. Available At: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5054>
- Khoirudin, A., 2015. *Teologi Al-'ashr: Etos Dan Ajaran K.H.A. Dahlan Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Masrur, I., 2019. Konsep Tasawuf Substantif Dalam Muhammadiyah. *Spiritualita*, 3(1), Pp.75–103. <https://doi.org/10.30762/Spr.V3i1.1515>.
- Mayasari, A. And Arifudin, O., 2023. Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), Pp.47–59.
- Munawar-Rachman, B., Haq, M.Z. And Rahman, M.T., 2022. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. [Online] Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Available At: <https://books.google.co.id/books?id=Eufxeaaqbaj>
- Nasrullah, A.M.A., 2021. Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme. *Spiritualita*, 5(1), Pp.26–41. <https://doi.org/10.30762/Spiritualita.V5i1.297>.
- Pridayanti, E.A., Andrasari, A.N. And Kurino, Y.D., 2022. Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal Of Nnovation In Primary Education*, 1(1), Pp.40–47.
- Rohmah, S., 2021. *Akhlaq Tasawuf*. 1st Ed. Penerbit Nem, Pekalongan: Penerbit Nem.
- S.A.P., R.S., 2019. Spiritualitas Muhammadiyah: Kontekstualisasi Gagasan Sufisme Ahmad Dahlan Dalam Masyarakat Postmodern. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), Pp.21–34. <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2019.9.1.21-34>.
- Sandria, A., Asy'ari, H. And Siti Fatimah, F., 2022. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Pp.63–75. <https://doi.org/10.59373/Attadzkir.V1i1.9>.
- Sri Yenti, N., M.Si. Ph.D, D.S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E. And Fadilla, P.,

2022. Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), Pp.176-191. <https://doi.org/10.37304/Enggang.V3i1.4941>.
- Suripto, 2023. Paradigma Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan. *Ij: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1(3), Pp.870-901. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/Ijislamiclearningjournal.V1i3.1185>.
- Unicef Indonesia, 2023. *The Influencer - Volume 5 (November 2022 - April 2023)*. [Online] Unicef.Org. Available At: <https://unicef.org/indonesia/id/laporan/influencer>
- Wibowo, T.H., 2020. Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatifsiswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Pp.191-208. <https://doi.org/10.37286/Ojs.V6i2.83>.
- Wijaya, N.R.Y. And Rasuki, 2022. Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), Pp.77-100. <https://doi.org/10.52185/Kariman.V10i1.225>.
- Yansyah, D., Harahap, N., Hidayati Murtafiah, N., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren, J., Jati Agung, K. And Lampung Selatan, K., 2023. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan Di Era Globalisasi. *Journal On Education*, 05(04), Pp.17097-17103.